

[Ini Penjelasan Habib Agil Munawar Tentang Ayat Kewajiban Puasa](#)

Ditulis oleh Redaksi pada Tuesday, 13 April 2021



Di dalam Al-Quran, terdapat 13 kali istilah puasa dengan beragam bentuk disebutkan. Istilah tersebut ditemukan di dalam 11 ayat yang tersebar di dalam 6 surah di dalam Al-Quran. Beberapa menggunakan kata shiyam, shaum, kata kerja (fi'il) seperti wa antashumu, kalimat perintah yakni fal yashumu, dan juga menyebut pelakunya yakni ash-shoimin dan ash-shoimaat.

Di dalam surah Al-Baqarah ditemukan di beberapa ayat. Di antaranya pada ayat 183, 184, 185, 187, dan 197. Di surah An-Nisa terdapat pada ayat 92. Al-Maidah (89 dan 95), Maryam (26), dan terdapat pula dalam surah Al-Mujadilah ayat 3.

Pakar Tafsir Al-Quran Habib Said Agil Husin Al Munawar mengatakan bahwa tidak semua ayat-ayat yang disebutkan itu bercerita tentang puasa dalam bulan Ramadhan, tetapi menjelaskan tentang puasa dalam segala konteksnya.

Namun menurutnya, ayat 183 surah Al-Baqarah yang menjadi landasan untuk berpuasa di bulan Ramadhan sangat memiliki pesan yang mendalam. Jika ayat tersebut dibedah dengan ilmu Al-Quran, katanya, bahkan juga dengan kaidah-kaidah penafsiran

(qawaiduttafsir) maka akan didapati banyak pelajaran yang luar biasa.

“Allah memulai firman-Nya dengan Ya Ayyuhalladzina aamanuu. Di dalam ilmu Al-Quran, khususnya dalam ilmu qawaiduttafsir, kalimat itu disebut dengan istilah mukhatabat yakni arah perintah, arah larangan, dan arah dari firman Allah,” tutur Menteri Agama pada Kabinet Gotong-Royong periode 2001-2004 itu.

Baca juga: Drama Pindah Ruang Isolasi

Ayat 183 dalam surah Al-Baqarah itu, Allah memulai firman-Nya dengan panggilan kehormatan, kedekatan, keistimewaan, kebesaran, dan keagungan kepada orang-orang yang beriman. Mereka adalah orang-orang yang memiliki keimanan sejati, murni, dan mandarah daging di dalam tubuhnya.

“Bukan iman yang hanya stempel saja, tidak demikian. Maka dari itu perintah yang Allah akan wajibkan itu didasari oleh keimanan seperti itu (sejati, murni, mandarah daging),” jelasnya dalam Pesantren Ramadhan Majelis Telkomsel Taqwa (MTT) dan Majelis Taklim Telkom Grup (MTTG), Selasa (13/4) siang.

“Lalu, kutiba alaikumusshiyam. Diwajibkan atas kamu berpuasa. Kalau orang-orang pondok, kutiba itu mabni li majhul, bukan mabni lil ma’lub, diwajibkan atas kamu. Orang-orang beriman yang diwajibkan puasa. Siapa yang mewajibkan? Jawabnya tidak lain, yang mewajibkan itu adalah yang memanggil kita dengan panggilan kehormatan, kedekatan, keakraban,” imbuh Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta itu.

Dari situlah, kewajiban yang diperintahkan oleh Allah disebut dengan istilah puasa yakni menahan diri dari makan, minum, dan hubungan seksual pada waktu tertentu. Dimulai dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari.

Jika seseorang yang menjalankan ibadah puasa berangkat dari keimanan yang murni dan sejati, maka selama perjalanan melaksanakan puasa tidak akan pernah merasakan lapar dan haus sebagaimana pada hari-hari sebelum Ramadhan.

Baca juga: Dakwah Sebagai Media Transformasi Sosial (3): Menjembatani keragaman dan menguatkan kemanusiaan

“Biasanya, habis shalat subuh saja kita sudah merasa lapar dan langsung mencari sarapan. Tapi selama pelaksanaan ibadah puasa, kita tidak merasakan itu sama sekali,” terangnya.

Di samping itu, Allah menjelaskan bahwa puasa bukanlah ibadah yang baru melainkan sudah ada sejak dulu. Hal ini sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah dalam ayat 183 surah Al-Baqarah, kamaa kutiba alalladzina min qablikum.

“Hanya tata cara puasa saja yang berbeda. Ada yang puasa, dia tidak makan daging atau yang sifatnya hewan-hewan yang berdarah. Ada yang berpuasa untuk langsing tubuhnya. Ada juga yang berpuasa semata-mata untuk kesehatan saja. Ada lagi yang berpuasa, dan bahkan sampai menjahit mulutnya untuk tidak berbicara dalam rangka menuntut sesuatu. Ini ragam dari ibadah puasa,” jelas Habib Said.

“Pertanyannya, ibadah puasa yang bagaimana yang Allah wajibkan kepada kita? Tentu ibadah puasa yang diniatkan hanya kepada Allah. Apa tujuan ibadah puasa? Tujuannya, la allakum tataqum, agar kamu menjadi orang-orang yang bertakwa. Itulah jaminan dari Allah,” lanjutnya.

Orang-orang bertakwa itu adalah mereka yang memiliki kepekaan sosial. Hal ini sebagaimana penjelasan Allah dalam surat Ali Imran ayat 134. Orang-orang yang bertakwa itu adalah mereka yang menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarah serta memaafkan kesalahan orang lain. Sesungguhnya, Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.

Baca juga: [Tafsir Surah Al-Ikhlâs dan Keutamaan Membacanya](#)

Dalam surat An-Nahl ayat 128 disebutkan bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. Selain itu, dijelaskan pula bahwa orang yang bertakwa juga adalah orang yang diberikan wawasan oleh Allah, sebuah kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan salah.

“Hati nuraninya selalu memberikan pencerahan kepadanya, di samping Allah akan menghapuskan dosa dan kesalahannya,” jelas Habib Said.

Di ayat yang lain juga disebutkan bahwa orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang

selalu mendapatkan kemudahan dalam segala urusan. Orang-orang yang selalu mendapatkan jalan keluar atau solusi dari berbagai permasalahan dan kesulitan yang dihadapi.

Kemudian, orang yang bertakwa adalah orang yang selalu mendapatkan karunia Allah dari jalan yang tidak terhingga, yang tidak terlintaskan sedikit pun di dalam hati dan sanubari. “Orang yang bertakwa juga adalah orang yang apabila dia melakukan kesalahan, langsung dia ucapkan astaghfirullah,” pungkasnya.